

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Lingkungan

Lingkungan hidup ialah tempat, wadah, atau ruang yang ditempati oleh makhluk hidup dan tak hidup yang saling berhubungan dan saling pengaruh mempengaruhi satu sama lain, baik antara makhluk-mahluk itu sendiri maupun antara makhluk tersebut dengan lingkungannya (Husein, 1992:6). Dashefsky (dalam Atmakusumah, Iskandar, dan Basorie, 1996:4) berkata bahwa lingkungan menyangkut semua komponen hidup dan tak hidup serta semua faktor yang ada, seperti iklim, tempat sebuah organisme hidup. Tumbuh-tumbuhan dan binatang, gunung dan laut, suhu dan turunnya hujan atau salju, itu semua membentuk lingkungan sebuah organisme.

Semua komponen tersebut berinteraksi dan berperan sesuai dengan fungsinya untuk membentuk keseimbangan. Keseimbangan lingkungan dapat menjadi rusak yang artinya lingkungan menjadi tidak seimbang jika terjadi perubahan lingkungan yang melebihi daya dukung dan daya lenting lingkungan.

Perubahan lingkungan tersebut dapat terjadi karena faktor alam, maupun karena perbuatan manusia. Namun, manusia sebagai faktor dominan merupakan pihak yang paling bertanggung jawab terhadap kerusakan lingkungan.

Sejak sekolah dasar siswa telah dibekali pengetahuan mengenai lingkungan. Pengetahuan mengenai lingkungan tersebut mereka dapatkan lagi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) tapi dengan pokok bahasan yang lebih luas lagi. Pada materi ini akan dipelajari mengenai akibat penebangan hutan, penyebab dan pengaruh pencemaran lingkungan (pencemaran air, udara, tanah dan suara), dan cara penanggulangan pencemaran dan kerusakan lingkungan. Apa yang dipelajari ini sesuai dengan kompetensi dasar materi ini yakni mengaplikasikan peran manusia dalam pengelolaan lingkungan untuk mengatasi pencemaran dan kerusakan lingkungan. Sehingga setelah pembelajaran ini diharapkan siswa dapat mengaplikasikan apa yang telah mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari dengan bersikap baik dan peduli terhadap kelestarian lingkungan.

Menyelamatkan masa depan bumi bisa dilakukan oleh setiap orang. Upaya pelestarian lingkungan dapat dilakukan dari hal yang paling sederhana, dari hal-hal yang kecil. Penangkapan para pembabat hutan mungkin merupakan salah satu contoh yang bisa jadi terasa jauh dan terlalu “besar” dari sudut pandang kehidupan sehari-hari anak didik. Sebaliknya, mengurangi penggunaan kantong plastik atas dasar kesadaran betapa merusaknya sampah plastik bagi kelestarian alam dapat dilakukan dari sekolah dan juga dari rumah langsung oleh anak didik.

Dengan memunculkan dan mendeskripsikan sikap siswa terhadap lingkungan, diharapkan perilaku siswa akan lebih bersahabat dengan lingkungan dan kesadaran mereka tentang menjaga dan melestarikan lingkungan akan

meningkat. Sehingga perilaku-perilaku yang akan mengganggu keseimbangan lingkungan akan berkurang. Dalam Zoer'aini (1992:108-109) dikatakan bahwa lingkungan adalah suatu sistem kompleks yang berada di luar individu yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan organisme. Antara organisme dan lingkungan terjalin hubungan yang erat dan bersifat timbal balik. Tanpa lingkungan organisme tidak mungkin ada sebaliknya lingkungan tanpa organisme, tidak berarti apa-apa.

## B. Ranah Sikap (*Affectif Domain*)

Benjamin S. Bloom, dkk. (dalam Sudijono, 2007:49) berpendapat bahwa taksonomi (pengelompokkan) tujuan pendidikan itu harus senantiasa mengacu kepada tiga jenis domain (=daerah binaan atau ranah) yang melekat pada diri peserta didik, yaitu: (1) ranah proses berpikir (*cognitif domain*) (2) ranah sikap (*affectif domain*), dan (3) ranah keterampilan (*psychomotor domain*).

Sikap merupakan salah satu karakteristik afektif yang penting (Depdiknas, 2008:4). Sikap sebagai ranah afektif menurut taksonomi Krathwohl (dalam Depdiknas, 2008:2-3 dan Sudijono, 2007:54-57) dirinci menjadi lima jenjang (tingkat), yaitu: *receiving (attending)*, *responding*, *valuing*, *organization*, dan *characterization*.

### 1. Tingkat *receiving* atau *attending* (menerima atau memperhatikan)

Pada tingkat *receiving* atau *attending*, peserta didik memiliki keinginan untuk menerima stimulus berupa masalah, situasi, gejala, atau yang lainnya. *Receiving* atau *attending* juga sering diberi pengertian sebagai kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan, obyek, fenomena khusus

atau stimulus. Tugas pendidik membina agar peserta didik bersedia menerima nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka dan mengidentikkan diri dengan nilai itu atau mengarahkan peserta didik agar senang membaca buku, senang bekerjasama, dan sebagainya. Kesenangan ini akan menjadi kebiasaan, dan hal ini yang diharapkan, yaitu kebiasaan yang positif.

2. Tingkat *responding* (menanggapi)

*Responding* merupakan partisipasi aktif peserta didik dalam fenomena tertentu dan bereaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Hasil pembelajaran pada ranah ini menekankan pada pemerolehan respons, berkeinginan memberi respons, atau kepuasan dalam memberi respons. Pada tingkat ini misalnya senang membaca buku, senang bertanya, senang membantu teman, senang dengan kebersihan dan kerapian, dan sebagainya.

3. Tingkat *valuing* (menilai atau menghargai)

*Valuing* melibatkan penentuan nilai, keyakinan atau sikap yang menunjukkan derajat internalisasi dan komitmen. Derajat rentangannya mulai dari menerima suatu nilai, misalnya keinginan untuk meningkatkan keterampilan, sampai pada tingkat komitmen. Dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar, peserta didik di sini tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka telah berkemampuan untuk menilai konsep atau fenomena, yaitu baik atau buruk.

4. Tingkat *organization* (mengatur atau mengorganisasikan)

Pada tingkat *organization*, peserta didik melakukan pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk di dalamnya hubungan satu nilai dengan nilai lain, dan pematapan nilai yang telah dimilikinya.

5. Tingkat *characterization* (karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai)

Tingkat ranah afektif tertinggi adalah *characterization* nilai, yakni keterpaduan semua system nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Pada tingkat ini peserta didik memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilaku sampai pada waktu tertentu hingga terbentuk gaya hidup. Hasil pembelajaran pada tingkat ini berkaitan dengan pribadi, emosi, dan sosial (Depdiknas, 2008 : 2-3 dan Sudijono, 2007 : 54-56) .

Kata-kata kerja operasional untuk merumuskan tujuan instruksional khusus (TIK) yang mengukur jenjang kemampuan dalam ranah afektif adalah:

1. Menerima (*receiving*) : menanyakan, menjawab, menyebutkan, memilih, mengidentifikasi, memberikan, mencandrakan, mengikuti, menyeleksi, menggunakan, dan sebagainya.
2. Menjawab (*responding*) : menjawab, melakukan, menulis, berbuat, menceritakan, membantu, mendiskusikan, melaksanakan, mengemukakan, melaporkan, dan sebagainya.

3. Menilai (*valuing*) : menerangkan, membedakan, memilih, mempelajari, mengusulkan, menggambarkan, menggabung, mempelajari, menyeleksi, membaca, dan sebagainya.
4. Organisasi (*organization*) : mengorganisasi, menyiapkan, mengatur, mengubah, membandingkan, mengintegrasikan, memodifikasi, menghubungkan, menyusun, memadukan, menyelesaikan, mempertahankan, menjelaskan, dan sebagainya.
5. Karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai (*characterization by a value or value complex*) : mempengaruhi, memodifikasi, mengusulkan, menerapkan, memecahkan, merevisi, bertindak, mendengarkan, mengusulkan, menyuruh, membenarkan, dan sebagainya (Daryanto, 1999:118-120).

Sikap adalah kesediaan seseorang untuk bereaksi terhadap sesuatu. Seseorang dapat merespon positif atau pun negatif terhadap sesuatu tersebut (Sunarto dan Hartono, 2002:181). Dalam Duati (2004:8) dijelaskan bahwa sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan.

Sikap merupakan refleksi dari nilai yang dimiliki seseorang. Dalam Depdiknas (2008:5) di sebutkan bahwa nilai adalah suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Target nilai tersebut cenderung menjadi ide dari sikap dan perilaku seseorang

Definisi lain tentang nilai disampaikan oleh Tyler yaitu nilai adalah suatu objek, aktivitas, atau ide yang dinyatakan oleh individu dalam mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan. Selanjutnya dijelaskan bahwa manusia belajar menilai suatu objek, aktivitas, dan ide sehingga objek ini menjadi pengatur penting minat, sikap, dan kepuasan. Oleh karenanya satuan pendidikan harus membantu peserta didik menemukan dan menguatkan nilai yang bermakna dan signifikan bagi peserta didik untuk memperoleh kebahagiaan personal dan memberi kontribusi positif terhadap masyarakat (Depdiknas, 2008:5-6).

Dalam Sudijono (2007:76) disebutkan bahwa penilaian hasil belajar siswa dari ranah sikap (*affective domain*) dapat dilakukan dengan melakukan pengamatan (*observation*), melakukan wawancara (*interview*), menyebarkan angket (*questionnaire*), dan memeriksa atau meneliti dokumen (*documentary analysis*). Sedangkan Andersen (dalam Depdiknas, 2008:7) menyebutkan bahwa ada dua metode yang dapat digunakan untuk mengukur ranah sikap yaitu metode observasi melalui lembar observasi dan metode laporan diri melalui kuesioner. Ditambahkan dalam Depdiknas (2008:9) bahwa cara yang mudah untuk mengetahui sikap siswa adalah melalui kuesioner.

### **C. Pendekatan Pengungkapan Nilai (*Values Clarification Approach*)**

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu (Sudrajat, 2008:1:b).

Pendekatan pengungkapan nilai merupakan satu dari lima pendekatan pendidikan nilai yang dirumuskan oleh Superka, Ahrens, dan Hedstrom (dalam Huitt, 2004:1), yaitu: penanaman nilai (*inculcation*), perkembangan moral (*moral development*), analisis (*analysis*), pengungkapan nilai (*values clarification*), dan belajar berbuat (*action learning*).

Dalam Zakaria (2001:7) dinyatakan bahwa pendekatan pengungkapan nilai dikembangkan oleh Raths, Hermin, dan Simon. Pendekatan ini memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri.

Pendekatan pengungkapan nilai adalah salah satu pendekatan yang secara khusus mengembangkan kemampuan afektif siswa. Pendekatan pengungkapan nilai merupakan pendekatan mengajar dengan menggunakan pertanyaan atau proses menilai (*valuing process*) dan membantu siswa menguasai keterampilan menilai dalam bidang kehidupan yang kaya nilai. Penggunaannya bertujuan agar para siswa menyadari nilai-nilai yang mereka miliki, memunculkannya dan merefleksikannya sehingga para siswa memiliki keterampilan proses menilai (Sudrajat, 2008:3).

Huitt (2004:4) mengatakan bahwa tujuan utama pendekatan ini adalah membantu siswa supaya mereka mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional untuk memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri.

Sedangkan menurut Superka, dkk. (dalam Zakaria, 2001:7), tujuan pendekatan ini ada tiga, yaitu: (1) membantu siswa untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain. (2) membantu siswa supaya mereka mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilainya sendiri. (3) membantu siswa supaya mereka mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional, untuk memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri.

Menurut Raths, Hermin, dan Simon (dalam Zakaria, 2001:7), dalam proses pengajarannya, pendekatan ini menggunakan metode dialog, menulis, diskusi dalam kelompok besar atau kecil, dan lain-lain. Huitt (2004:4) juga menyebutkan beberapa metode yang dapat digunakan dalam pendekatan ini yaitu:

“ Methods used in the values clarification approach include large- and small-group discussion; individual and group work; hypothetical, contrived, and real dilemmas; rank orders and forced choices; sensitivity and listening techniques; songs and artwork; games and simulations; and personal journals and interviews; self-analysis worksheet”.

Dalam Simon dan Howe, (1972:5) dinyatakan bahwa Raths tidak terlalu mementingkan isi nilai, tetapi keterampilan dalam proses menilai. Sejalan dengan pandangan tersebut, sebagaimana dijelaskan oleh Elias, bahwa bagi penganut pendekatan ini, guru bukan sebagai pengajar nilai, melainkan sebagai role model dan pendorong. Peranan guru adalah mendorong siswa dengan pertanyaan-pertanyaan yang relevan untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam melakukan proses menilai (Zakaria, 2001:7).

Ada tiga proses pengungkapan nilai menurut pendekatan ini. Dalam tiga proses tersebut terdapat tujuh subproses sebagai berikut:

- Pertama, memilih : (1) dengan bebas  
 (2) dari berbagai alternatif  
 (3) setelah mengadakan pertimbangan tentang berbagai akibatnya
- Kedua, menghargai : (4) merasa bahagia atau gembira dengan pilihannya  
 (5) mau mengakui pilihannya itu di depan umum
- Ketiga, bertindak: (6) berbuat sesuatu sesuai dengan pilihannya  
 (7) diulang-ulang sebagai suatu pola tingkah laku dalam hidup (Raths, Hermin, dan Simon dalam (Zakaria 2001:7)).

#### **D. Hubungan Pendekatan Pengungkapan Nilai (*values clarification*) dengan Sikap, Afektif, dan Nilai**

Kemampuan lulusan suatu jenjang pendidikan sesuai dengan tuntutan penerapan kurikulum berbasis kompetensi mencakup tiga ranah, yaitu kemampuan berpikir (kognitif), keterampilan melakukan pekerjaan (psikomotor), dan sikap atau perilaku (afektif) (Depdiknas, 2008:1).

Ada beberapa pendekatan pembelajaran afektif yang populer dan banyak digunakan, merujuk pada pemikiran Sukmadinata, yaitu konsiderasi, pembentukkan rasional, pengungkapan nilai, pengembangan moral kognitif, dan *nondirectif* (Sudrajat, 2008:1). Sedangkan menurut Superka, Ahrens, dan Hedstrom (dalam Huitt, 2004:1), yaitu: penanaman nilai (*inculcation*), perkembangan moral (*moral development*), analisis (*analysis*), pengungkapan nilai (*values clarification*), dan belajar berbuat (*action learning*).

Jadi, hubungan antara Pendekatan Pengungkapan Nilai dengan sikap, afektif, dan nilai adalah pendekatan pengungkapan nilai merupakan salah satu

pendekatan pembelajaran afektif dan sikap adalah salah satu karakteristik afektif yang penting. Sedangkan nilai adalah yang menjadi ide seseorang untuk bersikap, apakah harus bersikap positif atau negatif terhadap sesuatu.